

**USAHA KONGREGASI FSGM DALAM PENYEBARAN  
AGAMA KATOLIK DI PAROKI PRINGSEWU  
TAHUN 1932-1942**

**Agustinus Dani Yogianto, Syaiful M dan Yustina Sri Ekwandari**  
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung  
*E-mail: yogiantodani@gmail.com.*  
HP. 085789842774

The purpose of this study to determine Enterprises Congregation FSGM in the spread of Catholicism in the Parish Pringsewu years 1932-1942. The method used in this research is the method of Historical. The data collection technique is a technique of bibliography, documentation, observation and interviews, while data analysis techniques using qualitative data analysis techniques. Results from this research that businesses Congregation FSGM the spread of Catholicism, namely, efforts in the health sector by opening clinics and mobile health services, Enterprises in the field of education by opening schools *St. Beda School* and involved in schools belong to the Dutch colonial government.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Usaha *Kongregasi FSGM* dalam Penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu tahun 1932-1942. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Historis. Teknik pengumpulan data adalah teknik kepustakaan, dokumentasi, observasi dan wawancara, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Kesimpulan dari penelitian tentang Usaha *Kongregasi FSGM* dalam Penyebaran Agama Katolik yaitu, Bidang kesehatan: membuka klinik dan pelayanan kesehatan keliling, Bidang pendidikan dengan membuka sekolah *St. Beda School* dan terlibat dalam sekolah milik pemerintah kolonial Belanda.

**Kata kunci:** agama katolik, penyebaran, usaha kongregasi fsgm

## PENDAHULUAN

Sejarah Gereja Katolik di Indonesia bermula dari ekspedisi yang dilakukan oleh Bangsa Portugis ke luar benua Eropa. Bangsa Portugis datang dengan membawa sebuah paham dengan nama imperialisme kuno atau yang lebih dikenal dengan istilah 3G (*Gold, Glory, Gospel*). Selain pedagang dan tentara, imam-imam Katolik pun ikut serta untuk menyebarkan Agama Katolik di Indonesia. Para imam Katolik menumpang di kapal-kapal dagang untuk menyebarkan Agama Katolik ke seluruh belahan dunia .

Kekalahan Portugis dalam perang melawan VOC menyebabkan Bangsa Portugis harus mengakui kekuasaan VOC di Indonesia, hal ini juga berarti bahwa misi penyebaran agama Katolik di Indonesia dapat terganggu. Hal ini disebabkan adanya larangan penyebaran agama Katolik serta hukuman bagi siapapun yang melanggar larangan tersebut .Banyak Imam- Imam Katolik yang di tangkap dan dijebloskan ke dalam penjara, ada juga yang disiksa dan dibunuh karena tetap mengajarkan agama Katolik.

Sempat mengalami kemandekan dalam penyebaran agama Katolik di Indonesia pada masa VOC, akhirnya pada masa pemerintahan Hindia Belanda menjadi titik balik kebangkitan Agama Katolik, kebebasan dalam dakwah-dakwah katolik akhirnya diberikan, hal ini terjadi setelah perang besar antara Perancis dan Britania Raya pada penghujung abad 18 yang menyebabkan simpati orang Belanda terpecah menjadi dua dan akhirnya kehilangan kedaulatan, sehingga Napoleon Bonaparte seorang Raja Perancis berhasil mengangkat adiknya Lois Napoleon

seorang penganut ajaran Katolik menjadi Raja Belanda. Naiknya tahta Lois Napoleon menjadi Raja Belanda mempunyai arti sendiri bagi perkembangan agama Katolik di Indonesia, ditandai dengan didirikannya Prefektur Apostolik Batavia dan menjadikannya Prefektur Apostolik pertama di Indonesia. Hal ini juga didukung oleh Djenar Respati,

Pada tanggal 8 Mei 1807, pimpinan Gereja Katolik di Roma yang mendapatkan persetujuan dari Raja Louis Napoleon diijinkan mendirikan Prefektur Apostolik Hindia Belanda di Batavia. Setahun kemudian yakni tepatnya pada tanggal 4 April 1808, Pastor Jacobus Nelissen, Pr dan Pastor Lambertus Prisen, Pr. (dua imam Katolik dari Belanda) tiba di Batavia. Pada waktu itu, Pastor j. Nelissen,Pr. Diangkat menjadi Prefek Apostolik pertama (Djenar Respati, 2004; 168).

Raja Lois Napelon yang seorang Katolik memberikan dukungan penuh bagi para Imam Katolik yang ingin memberitakan Injil. Hal ini menyebabkan Agama Katolik dapat berkembang baik tidak hanya di Maluku, tapi sampai di daerah- daerah lain di Indonesia, termasuk juga masuk sampai ke daerah Lampung. Masuknya Agama Katolik di Lampung sendiri diawali dengan pemisahan Gereja Katolik Sumatera dari Prefektur Apostolik Batavia dan membentuk Prefektur Apostolik sendiri yang berkedudukan di Padang. Untuk memudahkan dalam pelayanan umat, Prefektur Apostolik Sumatera dibagi kembali menjadi 3 wilayah. Hal ini didukung

oleh pendapat dari Veronika Gunartati :

Pada tahun 1923 diadakan pembagian wilayah kembali di Sumatera:

1. Sumatera bagian Selatan diserahkan kepada Imam-imam *Hati Kudus (SCJ)*
2. Bangka Belitung diserahkan kepada Imam-imam *Picpus (SSCC)*
3. Padang dipegang oleh Pastor-pastor *Kapusin* (Veronika Gunartati, 2003:4).

Berkat jasa dan kegigihan para *Misionaris*, Agama Katolik terus berkembang di wilayah Sumatera . Daerah Sumatera bagian selatan yang diberi nama Prefektur Apostolik Bengkulu kembali dibagi menjadi beberapa wilayah. Prefektur Apostolik Bengkulu dibagi ke dalam 4 wilayah misi, yaitu Bengkulu, Jambi, Palembang dan Tanjung Karang.. Dari Tanjung Karang para *Misionaris* terus menyebarkan Agama Katolik di Karesidenan Lampung sampai ke daerah Pringsewu.

Masuknya Agama Katolik ke daerah Pringsewu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan kebijakan etis yang dilaksanakan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Salah satu kebijakannya berisi tentang pemindahan penduduk. Selain untuk mengurai kepadatan penduduk hal tersebut bertujuan untuk mengurangi kemiskinan yang ada di Pulau Jawa.

Daerah Pringsewu sendiri baru dibuka setelah daerah Gedongtataan penuh dengan para transmigran. Daerah Pringsewu dianggap potensial untuk dijadikan tempat tinggal, sementara itu dikalangan *Misionaris*, Pringsewu dinilai menjadi daerah yang strategis

untuk dijadikan pusat karya misi di tengah-tengah masyarakat transmigran. Untuk mendukung karya misi di Pringsewu, kemudian Mgr. Dr. Meckelholt *Prefek Apostolik* Bengkulu saat itu meminta bantuan kepada *Kongregasi Suster Fransiskanes* yang berpusat di Thuine, Jerman melalui *Kongregasi Suster FSGM* yang ada di Denekamp, Belanda. Usaha Mgr. Meckelholt disambut dengan baik oleh *Kongregasi Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM)*, hal ini dibuktikan dengan kedatangan 4 Suster FSGM ke Indonesia, 2 berkewarganegaraan Jerman yaitu Suster M. Odulpa Schwalenberg dan Suster M. Solanis Meyer, sementara 2 lagi berkewarganegaraan Belanda yaitu Suster M. Arnoulde Wouters dan Suster M. Engelmunda Van Orten.

Kondisi daerah Pringsewu yang masih berupa hutan dan semak belukar menimbulkan munculnya berbagai macam penyakit. Melihat hal tersebut para Suster segera menolong, disitu para Suster mencoba menghadirkan Tuhan yang memberi harapan yang artinya mengenalkan Agama Katolik kepada masyarakat Pringsewu. Banyaknya keluarga miskin yang ada di Pringsewu juga menyebabkan anak-anak tidak mengenal bangku pendidikan. Pendidikan ini juga menjadi aspek perhatian para Suster FSGM.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh para Suster FSGM itu sesuai dengan tujuan pokok dari Kongregasi yang tercantum dalam Konstitusi no 104 sebagai berikut :

Para Suster tarekat ini membaktikan diri kepada Allah dengan kaul-kaul kemurnian yang

dipersembahkan kepada Allah, kemiskinan dan ketaatan. Sesuai dengan semangat bapa kita St. Fransiskus dan teladan serta ajaran pendiri Kongregasi kita Muder M. Anselma, tugas kita ialah menjawab panggilan Allah dengan sikap taat yang rela. Panggilan tersebut antara lain dapat kita ketahui dari tuntutan-tuntutan zaman. Kita mengabdikan Kristus dalam Kongregasi kita, melayani anak-anak, pemuda-pemudi, orang lanjut usia, orang sakit, orang miskin serta siapa saja yang membutuhkan pertolongan (Suster-suster FSGM, 1994: 59).

Dampak dari itu semua adalah cukup berkembangnya Agama Katolik di Paroki Pringsewu. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah baptisan yang ada di Pringsewu yang tercatat di dalam buku baptis yaitu mencapai 1948 baptisan. Meningkatnya jumlah umat yang ada di Paroki Pringsewu tidak terlepas dari usaha-usaha yang telah dilakukan oleh para Suster FSGM.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang usaha Kongregasi Suster-Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM) dalam penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu tahun 1932-1942.

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Usaha Kongregasi Suster-Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM) dalam penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu tahun 1932-1942.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, karena data-data dan fakta diambil dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya baik yang terdapat pada buku, dokumen dan media cetak serta benda-benda peninggalan yang menjadi objek tempat penelitian.

Menurut Mohammad Nazir, metode historis merupakan suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian tren yang naik turun dari suatu status keadaan di masa lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang (Mohammad Nazir, 1983:48). Hadari Nawawi mengatakan bahwa :

Metode Penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hadari Nawawi, 2001:79).

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksudkan metode historis adalah suatu proses pengumpulan dan pengolahan suatu data atau bahan yang telah ditulis yang berisi tentang peristiwa atau kejadian di masa lalu, yang disusun melalui proses ilmiah secara kronologis, sistematis, dan berkaitan

Langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan metode historis adalah:

1. Heuristik, yakni kegiatan menyusun jejak-jejak masa lampau.
2. Kritik sejarah, yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isi.
3. Interpretasi, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh.
4. Historiografi, menyimpulkan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah (Nugroho Notosusanto, 1984:84).

Penelitian ini menggunakan prosedur di dalam penulisan sejarah, yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Variabel menurut Suharsimi Arikunto adalah objek penelitian atau apa yang menjadi inti perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 1989 ; 91).

Pendapat lain menyatakan bahwa variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 38).

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud variabel adalah sesuatu yang menjadi objek atau inti perhatian dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu usaha Kongregasi Suter-Suster *Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM)* dalam penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu Tahun 1932-1942.

Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik tertentu yang disebut dengan teknik pengumpulan data, dengan menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan sumber-sumber bahan antara lain melalui tehnik kepustakaan, tehnik dokumentasi, teknik observasi dan tehnik wawancara.

Untuk menganalisa data peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif, karena data yang diperoleh berupa kasus-kasus, fenomena dan argumen sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dan mendalam dalam menyelesaikan masalah penelitian.

Muhammad Ali berpendapat bahwa analisis kualitatif yakni menggunakan proses berfikir induktif, untuk menjadi hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Induktif dalam hal ini dibuat bertolak dari berbagai fakta teridentifikasi munculnya maupun tidak (Mohammad Ali, 1985 ; 155).

Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan hasil dari pemikiran penulis terhadap segala sumber yang telah di dapat dan kemudian akan mempermudah peneliti untuk menyelesaikan masalah yang sedang diteliti. Pada dasarnya proses analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL**

Di bukanya daerah menjadi pintu masuknya agama Katolik di daerah Lampung. . Beberapa orang Jawa yang pindah ke Lampung sudah beragama Katolik. Mereka adalah keluarga miskin asal Yogyakarta, Jawa Tengah dan

sekitarnya yang pernah dibaptis Imam-imam Jesuit .

Sebagai daerah yang baru dibuka, Pringsewu yang banyak diisi oleh hutan bambu juga masih merupakan daerah yang berupa semak belukar dan rawa-rawa. Hal ini menyebabkan beberapa macam penyakit datang menyerang, Amral Sjamsu mengemukakan

Mengenai kesehatan ditanah-tanah kolonisasi Lampung, boleh dikatakan setiap tahun terdapat korban dari penyakit malaria. Terutama dalam tahun 1929 tidak kurang dari 662 orang yang mati diserang penyakit malaria, jaitu di Gedong Tataan 592 orang dan di Wonosobo 70 orang ( Sjamsu Amral, 1956; 12).

Penyakit malaria menjadi momok bagi kolonis Gedongtataan, termasuk wilayah Pringsewu. kondisi kesehatan masyarakat yang seperti itu di perparah dengan kurangnya layanan kesehatan serta sarana dan prasarana kesehatan yang ada di dalam masyarakat.

Selain masalah kesehatan, pendidikan anak-anak kolonis juga menjadi perhatian tersendiri bagi para Misionaris. Meskipun sudah terdapat HIS di Gedongtataan, itu masih dirasa tidak cukup. Masih banyak anak-anak kolonis yang tidak sekolah karena kurangnya kesadaran akan pendidikan itu sendiri, sarana dan prasarana pendidikan serta biaya pendidikan yang cukup mahal.

Mengingat keadaan dan kebutuhan masyarakat di daerah Transmigrasi Lampung, *Prefek Apostolik* Bengkulu saat itu, yang masih mencakup wilayah Sumatera Selatan dan Lampung, Mgr. H. Meckelholz SCJ memikirkan

sebuah cara untuk mengatasi keadaan yang demikian. Akhirnya beliau memperoleh sebuah gagasan untuk meminta bantuan kepada *Kongregasi para Suster Fransiskanes Thuine*. Untuk itu beliau meminta bantuan pada kongregasi tersebut melalui surat kebiara pusat di Thuine untuk melengkapi dan memperkuat serta memperlancar karya misi di daerah transmigrasi Pringsewu. Ignatius Soekasworo berpendapat bahwa:

Atas Permintaan Mgr. H.M. Mekkelholt SCJ, Uskup Palembang, kepada biara suster Fransiskanes di Thuine, Jerman, maka pada tanggal 12 Mei 1932 berangkatlah empat suster Fransiskanes dari Pelabuhan Marsailles, Prancis dengan kapal *Indrapura* menuju timur, menyeberang Laut Tengah, menerobos Terusan Suez lalu memasuki Samudra Hindia. Kapal itu singgah sebentar di Pelabuhan Sabang untuk mengisi bahan bakar, kemudian membelok ke selatan menuju Tanjungpriuk. Perjalanan ini ditempuh dalam waktu tiga minggu (Ignatius Soekasworo, 2007:119).

Menurut Sr. Magdalena ke empat suster *Fransiskanes* tersebut berangkat dari pelabuhan Marseilles Prancis menuju ke Indonesia dengan menumpang kapal barang yang membawa rempah-rempah atau hasil bumi lainnya dari Indonesia ke Eropa ( Wawancara Sr. Magdalena tanggal 3 September 2016).

Para Suster FSGM datang secara bergelombang. Terhitung dari tahun 1932 dengan kedatangan 4 Suster Pioner ada sebanyak 22 Suster dari Kongregasi FSGM yang datang

ke Lampung. Mereka Berkarya di daerah-daerah di Lampung seperti di Pringsewu, Tanjung Karang dan Metro

Usaha penyebaran Agama Katolik lebih sering didengar dengan istilah karya misi. Pada dasarnya ada beberapa usaha dalam penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu. Usaha-usaha dalam penyebaran Agama Katolik yang dilakukan oleh para Suster dari Kongregasi Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine di Paroki Pringsewu adalah sebagai berikut :

### **1.Usaha dalam Bidang Kesehatan Membuka Klinik**

Karya misi di Pringsewu dibuka dengan karya di bidang kesehatan. Melihat kondisi yang ada di masyarakat, sehari setelah sampai di Pringsewu Para Suster langsung terjun ke masyarakat untuk membantu kolonis yang membutuhkan bantuan. Pada tanggal 5 Juni 1932 Sr. M Arnolde Wouters mulai membuka klinik di kamar tamu. Hari itu datang dua orang pasien, hari berikutnya bertambah menjadi lima orang. Setiap hari terus bertambah, sampai pada akhir bulan Juni 1932 Jumlah Pasien yang dilayani telah mencapai 381 orang (Suster-suster FSGM, 1994;93).

Suster Arnolde Wouters dalam merawat pasien dibantu oleh salah seorang suster lain yaitu Suster Odulpha Swalenberg. Suster Odulpha Swalenberg ikut membantu perawatan orang sakit. Meski terjangkit malaria, kedua suster itu bergantian tugas merawat orang sakit ( Herman Yosef Sunu Endrayanto,2009:228 ).

Kondisi kesehatan masyarakat Pringsewu yang paling sering di temui adalah banyaknya

masyarakat yang terjangkit wabah malaria. Hal ini juga di perkuat oleh pendapat dari Bapak Saring yaitu para suster datang ke Pringsewu untuk melayani orang-orang sakit, terutama wabah malaria karena pada saat itu daerah Pringsewu masih berupa kebun-kebun dan rawa-rawa sehingga nyamuk lebih mudah berkembang ( Wawancara Bapak Stepanus Saring Sugiono tanggal 8 Oktober 2016)

Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa adanya ketidakseimbangan antara pasien dengan tenaga medis, hal itu nampak dari 2 tenaga medis (suster) merawat atau menangani hingga 381 pasien dalam rentang waktu 1 bulan, bahkan mereka tetap melakukan pelayanan meski dalam kondisi terjangkit malaria juga. Keadaan yang demikian berlangsung kurang lebih satu tahun.

Selama kurang lebih satu tahun, Suster Arnolde Wouters bekerja seorang diri merawat orang-orang yang sakit. Sampai akhirnya datang 3 suster FSGM dari biara di Denekamp, Belanda untuk membantu karya misi di Pringsewu. Pada 13 Juni 1933,tiga Suster Danekamp tiba di Pringsewu yaitu Suster Cortilia Welendorf, Suster Edelgardis Hannink, dan Suster Adelia Grace. Suster Edelgradis Hannink dan Cortilia Welendorf membantu Suster Solanis Meyer menangani Volkschool di Pringsewu dan HIS di Gedong Tataan. Suster Adelia Grace membantu Suster Arnolde Wouters menangani pasien di klinik kesehatan.

Pada tahun 1933 ada tambahan bantuan tenaga suster untuk karya misi di Pringsewu. Hal tersebut masih dirasa kurang memadai dalam penanganan

kesehatan masyarakat Pringsewu. Karena dari ke-3 suster tersebut yang diperbantukan untuk kepentingan medis hanya satu orang.

Dalam pelayanan kesehatan Suster FSGM tidak hanya melayani pengobatan orang sakit, tetapi juga memberikan pelayanan kesehatan umum. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Iis : karya Para Suster di Pringsewu yaitu membuka balai pengobatan di Susteran untuk merawat orang-orang sakit khususnya penyakit malaria yang sedang mewabah pada saat itu dan menolong persalinan Ibu-ibu hamil (Wawancara Ibu Iis tanggal 9 Oktober 2016)

Sebagian besar pasien terutama anak-anak kecil menderita penyakit Malaria. Suster Arnolde Wouters dengan sabar melayani mereka dan merasa bersyukur bila mendapat kesempatan untuk membaptis anak-anak yang sakit parah dan tidak ada harapan untuk disembuhkan. Usaha suster Arnolde Wouter dalam merawat orang-orang sakit mendapatkan bantuan tenaga medis baru dari Kongregasi yang ada di Biara Denekamp, Belanda. Pada 25 Mei 1935 tiba Suster Winibertha Kuijper, seorang perawat untuk melayani pertolongan persalinan (Ignatius Soekasworo, 2007:26).

Sesuai dengan komitmen Residen Lampung saat itu, H.R. Rookmaker untuk mendukung seluruh kegiatan misi di daerah kolonisasi Lampung, Suster Arnolde Wouters memperoleh izin dari *Residen* Lampung H.R. Rookmaker untuk memperluas klinik kesehatan menjadi rumah sakit. Pada tahun 1934, rumah sakit dengan daya tampung 20 pasien di bangun dan dibuka pada 5 Januari 1935, yang diresmikan sendiri oleh *Residen*

Lampung, H.R. Rookmaker. Rumah sakit itu kemudian diberi nama dengan Rumah Sakit Santo Josef sesuai dengan nama Paroki Pringsewu itu sendiri. Pemerintah membantu rumah sakit dengan memberikan subsidi sebesar 40 sen untuk setiap pasien (Herman Yosef Sunu Endrayanto, 2008:232).

Rumah Sakit Santo Yosef inilah yang kemudian menjadi cikal bakal Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu yang terletak di jalan Kesehatan Pringsewu yang ada di belakang kesusteran FSGM Pringsewu sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara yang berkaitan dengan masalah pembangunan Poliklinik yang sekarang menjadi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pringsewu, hal ini merupakan salah satu karya misi dari Suster FSGM yang diperkuat oleh pendapat suster Magdalena FSGM yaitu:

Para Suster FSGM berkarya dalam beberapa bidang, yang pertama dalam bidang kesehatan dengan mendirikan sebuah Poliklinik yang sekarang menjadi RSUD Pringsewu yang letaknya berada di sebelah Susteran. Obat-obatan dan alat-alat kesehatan biasanya di datangkan dari Kongregasi/Donatur dari luar negeri (wawancara Sr. Magdalena FSGM tanggal 3 September 2016)

Ignatius Soekasworo menegaskan bahwa :

Dana pembangunan dan operasional Rumah sakit banyak diperoleh dari pemerintah. Setiap pasien mendapat bantuan 40 sen setiap hari dan juga mendapat

sumbangan bulanan dari orang-orang Belanda yang bekerja di *Onderneming* karet di Way Lima, Gedongtataan, atau Natar. Menurut Subardi, mantan pegawai rumah sakit, setiap akhir bulan ia bersepeda keliling menarik sumbangan dari para donatur (Ign. Soekasworo, 2007;27).

Sementara itu, suster-suster FSGM yang bekerja di Pringsewu bertambah Suster Cyriaka dan Suster Fransisco. Rumah sakit pertama masih sederhana tetapi rumah sakit ini mendapat kunjungan dokter setiap hari Selasa dari Rumah sakit yang ada di Tanjungkarang untuk mengobati orang-orang sakit.

Dengan adanya pembangunan rumah sakit tersebut maka usaha suster FSGM dalam memberikan pelayanan kesehatan di wilayah Pringsewu semakin meningkat, hal itu dikarenakan infrastruktur yang digunakan juga semakin baik dan memadai serta adanya bantuan tenaga ahli (medis) tambahan dari Tanjungkarang.

### **Pelayanan Kesehatan Keliling**

Suster M. Arnolde Wouters beserta suster-suster lain dari Kongregasi FSGM yang melakukan karya misi di Pringsewu selain membuka klinik di rumahnya, ternyata mereka juga melakukan pelayanan kesehatan keliling ke kampung-kampung di wilayah Pringsewu dan sekitarnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Herman Yosef Sunu Endrayanto dalam buku *Kawanan Kecil di Sumatra Selatan 1848-1942*, yaitu : Setiap hari setelah selesai menolong pasien di klinik, Suster M.Arnolde pergi bersepeda ke desa-desa tebaran baru yakni: Pasir wukir, Pagelaran, Tambaksari,

Waluyojati, Ambarawa, Panutan, Gumukmas, Tulung Agung, Yogya, Solo, Klaten, Mataram dan sekitarnya (Herman Yosef Sunu Endrayanto, 2008;228).

Rumah kepala desa atau rumah *kami tuo* ( Pamong Desa) dijadikan sebagai balai pengobatan. Kentongan di gunakan sebagai tanda untuk mengumpulkan warga yang butuh pengobatan. Jika Kentongan di bunyikan itu artinya Suster Arnolde Wouters telah datang ke tempat itu. Orang-orang yang sakit namun tidak dapat menuju ke balai pengobatan dicatat oleh kepala desa atau pamong desa untuk kemudian di laporkan kepada Suster Arnolde Wouters, Setelah Pengobatan di rumah kepala desa atau pamong selesai, jika waktu belum terlalu sore biasanya suster akan mengunjungi ke rumah-rumah secara langsung diantar oleh pamong atau pergi sendiri jika memang sudah tahu tempat tinggalnya

Masalah yang dihadapi oleh para suster FSGM dalam bidang pelayanan kesehatan keliling antara lain, akses jalan yang masih sangat buruk, pada musim kemarau jalanan menjadi sangat berdebu sedangkan jika musim hujan tiba jalanan tersebut menjadi licin dan berlumpur sehingga menjadi sangat sulit untuk dilewati . Selain masalah tersebut, masalah lain yang harus dihadapi para Suster FSGM adalah masalah keamanan terkait masih banyaknya hewan liar karena daerah Pringsewu yang masih berupa hutan-hutan. Kekhawatiran tersebut sesuai dengan kondisi yang dijelaskan oleh A. Bobby Pr dalam bukunya *MGR. Hermelink SCJ*, yaitu sementara waktu para transmigran tinggal di rumah panggung. Ketinggian dari permukaan tanah sekitar dua meter. Rumah panggung ini dibangun untuk

menghindari gangguan dari binatang buas seperti harimau, babi hutan, kera, dll (A. Bobby Pr, 2010:43).

Usaha yang dilakukan oleh Suster FSGM dengan cara pelayanan kesehatan keliling sejalan dengan ajaran Agama Katolik sendiri yaitu Hukum Kasih, tentang kasih terhadap sesama, yang dilakukan dan dimaksudkan untuk lebih mengenalkan dan mendekatkan Suster dengan masyarakat yang lebih luas tidak hanya terbatas dengan masyarakat yang ada disekitar klinik kesehatan.

## 2. Usaha dalam Bidang Pendidikan

Selain usaha dalam bidang kesehatan, para suster juga memperhatikan kebutuhan anak-anak dalam bidang pendidikan. Secara garis besar usaha Suster FSGM dalam pelayanan bidang pendidikan adalah pendidikan *formal* dan *nonformal*.

Pendidikan *formal* yang diusahakan oleh Suster FSGM antara lain mendirikan sekolah baru serta memberikan bantuan di sekolah-sekolah pemerintah kolonial Belanda yang sudah ada di wilayah pringsewu dan sekitarnya. Salah satu sekolah yang didirikan oleh *Kongregasi FSGM* adalah sekolah *St. Beda School* yang ada di Pringombo. Herman Yosef Sunu Endrayanto menjelaskan bahwa : Suster M. Engelmunda Van Orten membuka *volkschool* di Pringombo dengan 24 murid pada 11 Juli 1932, diberi nama *beda school*, untuk menghormati nama pimpinan Suster-Suster *Denekamp*, Moeder *Beda Stuckenber*g. Kemudian jumlah murid sekolah ini bertambah menjadi 35 murid (Herman Yosef Sunu Endrayanto, 2008:228).

Pada tahun 1932 di Pringombo berdirilah sekolah *Beda School* yang diasuh oleh suster-suster Fransiskanes. Gurunya adalah Ibu siti Fatimah, seorang guru lulusan *Holland Indische School* (HIS) Mendut, Borobudur Jawa Tengah (Ignatius Soekasworo, 2007:129)

Perkembangan pendidikan di Pringsewu sebagai hasil dari usaha karya misi Suster FSGM adalah dibangunnya sekolah untuk anak-anak di Pringsewu. Menurut Suster Magdalena dalam bidang Pendidikan, Para Suster FSGM mendirikan sekolah *St. Beda School* yang ada di Pringombo, yang sekarang menjadi TK dan SD Fransiskus yang letaknya ada di sebelah Gereja Pringsewu (wawancara Sr. Magdalena tanggal 3 September 2016)

Dari beberapa sumber di atas, diketahui bahwa usaha dalam bidang pendidikan, dimulai dengan dibangun sekolah *St. Bedha School* di Pringombo yang sekarang menjadi TK dan SD Fransiskus. Muridnya berasal dari anak-anak di sekitar wilayah pringsewu. Muridnya berjumlah 24 pada awal di buka dan bertambah menjadi 35 anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang kemudian dibagi menjadi beberapa kelas menurut tingkat umur. Gurunya selain Suster Engelmuda van Orten juga Siti fatimah, seorang katolik yang berasal dari HIS Mendut, Yogyakarta.

Selain mendirikan sekolah, ada yang mendapatkan tugas atau diperbantukan untuk mengelola dan mengajar sekolah-sekolah milik pemerintah kolonial Belanda, contohnya di sekolah HIS. Suster M. Solanis Meyer mendapat tugas untuk mengelola HIS di Gedongtataan. Jarak antara Gedongtataan dengan

Pringsewu sekitar 16 km. Perjalanan menuju kesana ditempuh dengan naik sepeda pergi pulang ( Suster-Suster FSGM, 1994:95). Suster M. Adeline bertugas di Taman kanak-kanak/ Frobel di Pringsewu, sehingga tugas Suster M. Engelmunda diperingan (Suster-Suster FSGM, 1994: 103).

Berkaitan dengan biaya penyelenggaraan pelayanan pendidikan oleh para Suster FSGM didapatkan tidak hanya dari pemerintah tetapi juga didapat dari iuran Orang tua murid, Hal ini didukung oleh pendapat Bapak Amandus Hendro Sulastro yaitu Untuk biaya Kesehatan dan Pendidikan sendiri di berikan seiklasnya saja, tidak di patok dengan uang dan berapa jumlahnya, ada juga yang membayar dengan hasil bumi seperti beras, dan binatang ternak (Wawancara Bapak Amandus Hendro Sulastro tanggal 9 Oktober 2016).

Pendidikan non formal diberikan dengan cara diselipkan pada pendidikan formal, dengan cara memberikan waktu tambahan kepada beberapa siswa perempuan untuk belajar atau kursus ketrampilan dan kerajinan tangan. Lembaga Melania mengelola 1 *volkskolen* dan 1 *vervolgsholen*. Kedua sekolah itu khusus menerima anak perempuan yang dilengkapi kursus ketrampilan dan kerajinan tangan ( Herman Yosef Sunu Endrayanto, 2009: 231).

Berdasarkan keterangan tersebut, pendidikan non formal masih cukup terbatas, hanya untuk siswa perempuan saja sedangkan untuk pendidikan formal hal yang perlu di perhatikan adalah berkaitan dengan jumlah pendidik dan bangunan sekolah yang masih minim.

## **B. PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian tentang Usaha *Kongregasi Suster-Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM)* dalam penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu tahun 1932-1942, ada beberapa usaha yang dilakukan dalam penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu.

### **1. Usaha dalam bidang kesehatan**

#### **Membuka Klinik**

Usaha yang dilakukan dalam penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu yang pertama yaitu Pelayanan bidang Kesehatan yang dilakukan dengan dua cara. Melihat kondisi di masyarakat, sehari setelah sampai di Pringsewu Para Suster langsung terjun membantu kolonis yang membutuhkan bantuan. Awalnya dengan cara Membuka Klinik pelayanan kesehatan di ruang tamu kediaman suster itu sendiri, tetapi dalam pelayanan kesehatan dengan membuka klinik masih terdapat beberapa masalah yang harus dihadapi. Masalah tersebut berkaitan dengan kekurangan tenaga medis, apalagi ruangan yang tersedia tidak memadai, masih sangat terbatas sehingga tidak dapat menampung pasien yang banyak.

Dalam perkembangannya setelah mendapatkan izin dan bantuan biaya dari pemerintah dan para donatur maka dapat didirikannya RS St. Yosef Pringsewu. Dengan adanya RS St. Yosef semakin meningkatkan kinerja pelayanan kesehatan dari pihak suster FSGM, karena lebih banyak menampung banyak pasien. Selain hal tersebut adanya bantuan tenaga ahli ( dokter) yang berasal dari Tanjung Karang juga semakin meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

### **Pelayanan Kesehatan Keliling**

Untuk mencangkup wilayah yang lebih luas dan sulit terjangkau maka para suster melakukan pelayanan kesehatan dengan cara berkeliling kampung-kampung di wilayah Pringsewu dan wilayah sekitarnya yang dilakukan setiap hari setelah menangani pasien di klinik. Para Suster pergi bersepeda ke desa-desa tebanan baru untuk melayani kesehatan masyarakat di kampung-kampung. Pengobatan dilakukan di rumah kepala desa atau *kami tuo* (pamong desa).

Untuk Masalah yang dihadapi pada pemberian pelayanan kesehatan keliling adalah kondisi jalan yang masih sangat buruk apalagi saat musim penghujan tiba. Masalah lainnya adalah dari segi keamanan lingkungan yang harus dihadapi pada saat itu masih sangat banyak hewan liar yang ditemui di wilayah pedalaman Pringsewu.

### **2. Usaha dalam bidang Pendidikan**

Usaha kedua yang dilakukan oleh Suster FSGM adalah dengan memberikan Pelayanan dalam Bidang Pendidikan. Pelayan dalam bidang pendidikan terbagi menjadi dua garis besar yaitu pendidikan formal dengan cara membantu pengelolaan atau kepengurusan sekolah-sekolah pemerintah kolonial Belanda yang sudah ada sebelumnya atau dengan cara mendirikan sekolah baru yaitu *St. Beda School*.

Selain mendirikan sekolah, ada beberapa Suster dari Kongregasi FSGM yang mendapatkan tugas atau diperbantukan untuk mengelola dan mengajar sekolah-sekolah milik pemerintah kolonial Belanda, contohnya di sekolah HIS, sedangkan untuk pendidikan non

formal yang dikembangkan oleh pihak suster FSGM adalah dengan cara memberikan kursus-kursus tambahan berkaitan ketrampilan dan kerajinan tangan. Dengan memiliki keterampilan dan kerajinan tangan di harapkan siswa lulusan tersebut memiliki kemampuan dalam persaingan di lapangan kerja.

Masalah yang dihadapi dalam pelayanan pendidikan oleh para Suster FSGM maupun staf pengajar lainnya adalah masalah bahasa yang dipergunakan dan sarana atau infrastruktur. Untuk mengatasi masalah bahasa maka diadakan kursus bahasa Jawa dua kali seminggu di Gadingrejo.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Usaha Kongregasi Suster-Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM) dalam penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu tahun 1932-1942 yaitu Usaha dalam bidang kesehatan, yang dilakukan melalui dua cara yaitu dengan cara membuka klinik yang kemudian berkembang menjadi rumah sakit St Yosep serta dengan pelayanan kesehatan keliling ke kampung-kampung di wilayah Paroki Pringsewu. Bentuk pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh para suster FSGM yang kedua yaitu pelayanan kesehatan dengan cara berkeliling kampung-kampung di wilayah Pringsewu yang dilakukan setiap hari setelah menangani pasien di klinik dan usaha dalam bidang pendidikan, yaitu dengan mendirikan sekolah baru serta memberikan bantuan di sekolah-sekolah pemerintah kolonial Belanda yang sudah ada di wilayah Pringsewu.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Bobby Pr. 2010. MGR. Hermeink SCJ. Konsultan Media; Tangerang.
- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa; Bandung.
- Arikunto. Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Bina Aksara: Jakarta.
- Gunartati, Veronika. 2003. *Benih Yang Tertabur. Bandar Lampung: Panitia Perayaan 75 tahun Gereja Kristus Raja Tanjungkarang, Lampung*.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode metode Penelitian Sosial*. Gramedia: Jakarta
- Nasir, Mohammad. 1983. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Nawawi, Hadari. 2001. *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press. Jakarta
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Inti Idayu: Jakarta
- Respati, Djenar. 2014. *Sejarah Agama-agama di Indonesia*. Araska: Yogyakarta
- Sjamsu, Amral. 1956. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*. Djambatan: Jakarta
- Soekasworo, Ignatius. 2007. *Bunga Rampai Kenangan 75 Tahun Gereja Katolik di Paroki Santo Yosef Pringsewu*. Kanisius: Yogyakarta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta ;Bandung.
- Sunu Endrayanto, Herman Yosef. 2009. *Kawanankecil di Sumatera Selatan 1848-1942: dari perca misi menjadi wilayah gerejani*. Cahaya Pineleng :Jakarta.
- Suster- suster FSGM. 1994. *Sejarah Kongregasi Suster-suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine*. Kongregasi FSGM: Pringsewu, Lampung.
- Sumber lain :  
Wawancara dengan Suster Magdhalena pada tanggal 3 September 2016  
Wawancara dengan bapak Stepanus Saring Sugiyono pada tanggal 8 Oktober 2016  
Wawancara dengan bapak Amandus Hendro Sulastro pada tanggal 9 Oktober 2016  
Wawancara dengan Ibu Iis pada tanggal 9 Oktober 2016